

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM

Fika Fitrotin Karomah¹, Ali Rahmat²

¹STAI Miftahul Ulum Sumenep, ²Institut Kariman Wirayudha Sumenep
¹karomahfika@gmail.com, ²alirahmat65@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the model of character education in the story of Lukman al-Hakim. The approach used is a qualitative approach as a research approach and library research as a type of research. The data collection procedure used the documentation method. While the data analysis technique used descriptive data analysis. Based on the results of an in-depth study of the character education model contained in the *Qashashul Qur'an* verse, the results of the research indicate that the character education model in the Luqman al-hakim story consists of: character education goals which include the formation of human beings, moral development, values the basic values of character education (not arrogant, strong ideals, earnest in seeking knowledge, courtesy, helping, patient, forgiving, responsible, sincere, not easily discouraged, dare to admit mistakes, love God and all His creation, gratitude, no shirk, compassion, obedience to both parents, leadership and social care), as well as the stages of character education through moral education, aqidah education and shari'ah education.

Keywords: Educational model, character, Luqman Hakim's story

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan karakter pada kisah Lukman al-Hakim. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya dan penelitian kepustakaan sebagai jenis penelitiannya. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif analisis. Berdasarkan hasil kajian yang mendalam terhadap model pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat *Qashashul Qur'an*, maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dalam kisah luqman al-hakim terdiri dari: tujuan pendidikan karakter yang memuat tentang pembentukan *insan kamil*, pembinaan akhlak, Nilai-nilai dasar pendidikan karakter (tidak sombong, cita-cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, tolong-menolong, sabar, pemaaf, tanggung jawab, ikhlas, tidak mudah putus asa, berani mengakui kesalahan, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,

syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial), serta tahapan-tahapan pendidikan karakter melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah.

Kata Kunci: Model Pendidikan, karakter, kisah Luqman Hakim

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kepribadian dan masa depan setiap orang. Dengan demikian, pendidikan harus mampu membentuk kepribadian yang luhur, demokratis, bertanggung jawab, serta dapat memandirikan pola kehidupannya. Orientasi dari pendidikan ini tidak hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas, melainkan lebih pada penanaman akhlak mulia sehingga mampu menjadi pribadi yang luhur.

Ketika kita amati kondisi pendidikan di Indonesia, maka dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kurang memberikan kontribusinya dalam mencerdaskan anak bangsa, namun dinilai kurang berhasil pula dalam membina dan membentuk kepribadian anak agar mampu menjadi generasi yang bermartabat sesuai dengan yang dicita-citakan oleh bangsa ini yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan formulasi pendidikan karakter yang efektif untuk membina kepribadian anak bangsa.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks kekinian menjadi solusi yang sangat efektif dan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negeri kita. Diakui atau tidak masyarakat kita telah mengalami kondisi krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan terkait dengan milik kita yang paling berharga, yaitu generasi penerus bangsa.

Perilaku anak didik yang bertolak belakang dengan tujuan mulia pendidikan sebagaimana terlihat dari perilaku sebagian pelajar di Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai pelajar yang terdidik. Misalnya, perkelahian antar pelajar, mengkonsumsi narkoba atau mengedarkan narkoba, dan melakukan tindakan asusila. Pada kondisi sekarang, fokus semua prihatin terhadap kenyataan ini.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Telah kita ketahui nabi kita yakni nabi Muhammad SAW adalah penggagas dan pelopor pendidikan karakter seutuhnya. Diutusnya Rasulullah SAW semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia agar mampu menjadi pribadi yang lebih beradab. Perkara ini bisa dihubungkan dengan tujuan akhlak itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dan sempurna, dan bisa membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akhlak orang akan berperilaku baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

Artinya: Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR Ahmad)

Salah satu pokok ajaran Islam yang termaktub di dalam al-Qur'an ialah kisah yang mencontohkan adanya pendidikan karakter. Dalam hal ini, penulis akan menganalisa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengambil model pendidikan karakter yang diterapkan dalam perjalanan kisah Luqman Hakim dan putranya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Ilmu atau kisah yang dipaparkan terkait pendidikan

karakter yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dapat kita jadikan pedoman atau teladan bagi pendidik dan anak didik.

Metodologi Penelitian

Urgensi dari penetapan Metodologi penelitian dalam setiap penelitian ialah untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh, menggali berbagai data dan informasi tentang kajian tertentu. Peneliti wajib menentukan metodologi penelitian yang ingin digunakan sebagai acuan langkah-langkah untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif dan valid. Dari sekian banyaknya metode, maka peneliti harus menentukan metode apa saja yang akan digunakan untuk mendapatkan data, menganalisis data, serta menguji kevalidan data yang telah diperolehnya agar hasil data penelitian selaluseirama dengan segala yang diinginkan.

Oleh karenanya, penting kiranya peneliti memilih dan memilah metode penelitian yang akan digunakannya yang sesuai dengan karakteristik dan hasil penelitian yang diharapkan. Penentuan metode penelitian tentu sudah dipikirkan diawal oleh peneliti sebelum melaksanakan tindakan penelitian.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Tentu, pemilihan pendekatan ini dikarenakan melihat data yang dibutuhkannya berupa data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis atau suatu rangkaian perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau *Library Research*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah data tentang kisah Luqman al-Hakim yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sumber data primer pada penelitian ini ialah al-Qur'an dan tafsirnya. Sedangkan sumber data skunder ialah buku-buku yang berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data pada jenis penelitian ini dapat dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian melalui pengumpulan pada literatur yang ada.

Dalam menghimpun data yang dibutuhkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Bentuk-bentuk dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah bahan-bahan bacaan yang memiliki hubungan dengan nasehat Luqman al-Hakim kepada puteranya. Data yang telah terkumpul baru dianalisis agar dapat bermakna dan memberikan pengertian kepada orang lain

Adapun teknik analisisnya memberikan studi pemahaman terhadap model pendidikan karakter yang tertuang dalam kisah luqman al-hakim dengan cara mengambil pesan moral yang tertuang dalam kisah luqman untuk dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter yang relevan pada kondisi saat ini.

Kisah Luqman Hakim dan Puteranya Dalam Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)¹

Para ulama *mufassirin* memiliki kecenderungan pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah sebenarnya luqman yang dikisahkan dalam al-Qur'an, sehingga dijadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an? Apakah luqman seorang nabi atau orang saleh.

Mengenai perbedaan pendapat tersebut, maka terdapat beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwa sebenarnya luqman itu sendiri ialah seorang yang berkulit hitam dari Afrika. Beliau seorang budak

¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: SYGMA, 2007), 412.

dari Suda yang tergolong orang saleh.² Pendapat ini banyak dibenarkan oleh mayoritas ulama' mengenai status luqman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman memperoleh hikmah dari Allah SWT.³ Pernyataan atas luqman mendapatkan hikmah tersebut dikuatkan dengan kalimat “لقد” bersamaan dengan *fi'il madhi* “اتينا” memiliki makna *taukid* yang berarti luqman benar-benar mendapatkan hikmah dari Allah SWT.

Kata “*al-Hikmah*” yang tercantum pada ayat di atas memiliki arti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik berupa pengetahuan maupun perbuatan. *Al-hikmah* ini merupakan ilmu amaliah yang disertai amal ilmiah. Keseimbangan antara ilmu dan amal perbuatan manusia saling menunjang satu sama lain.⁴ Kata Hikmah di sini juga dapat makna pula sebagai segala sesuatu yang jika sesuatu tersebut kita gunakan, maka dapat menghalangi terjadinya keburukan dan mendatangkan kebaikan.

Luqman telah mampu mengerjakan perbuatan kabajikan dengan didasari oleh ilmu pengetahuannya. Sehingga, acuan amal perbuatannya luqman selalu diimbangi dengan ilmu. “Bahwa bersyukur kepada Allah!”. Kondisi inilah yang menjadikan puncak ekspresi hikmah yang diperoleh oleh Luqman. Beliau telah memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, kondisi beliau juga didasari pada pengalaman atau karena berguru kepada orang lain.⁵

Pengungkapan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT dapat dimulai dari menyadari betapa besar nikmat dan anugerah yang telah Allah SWT telah berikan kepadanya yang disertai dengan ketaqwaan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada Allah SWT.⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٠١﴾

²Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 255.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 127.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 121.

⁵Hamka, *Tafsir*, 127.

⁶Shihab, *Al-Misbah*, 122.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)⁷

Kata "*bunayya*"disini digunakan sebagai adalah patron yang melukiskankemungilan. Pemungilan tersebut mengindikasikan adanya rasakasih sayang. Dengan demikian, dapat kita pahami bersama bahwa ayat ini cenderung memberikan rambu-rambu dalam mendidik peserta didiknya hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Bentuk kasih saya seorang pendidik itu dapat dianalogikan layaknya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri tanpa batas dan waktu. Begitu pula hal yang perlu dirasakan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Luqman memulai memberikan nasehat kepada puteranya dengan menekankan pentingnya menghindari dan menjauhi perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. Larangan ini mengandung pengajaran tentang adanya wujud ke-Esa-an Allah SWT. Kontens pesan yang disampaikan Luqman kepada puteranya berbentuk larangan, jangan menyekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persolan tauhid sebagai berikut:⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

⁷Departemen, *Al-Qur'an*, 412

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*(Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 164.

dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14)⁹

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya supaya berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memeliharanya dengan menyusui selama dua tahun. Maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah SWT dan bersyukur kepada kedua orang tuamu.

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)¹⁰

Jika pada aya 14 nasehat luqman kepada puteranya menekankan pada pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, maka pada ayat ini akan menguraikan kebolehan untuk tidak menaati perintah kedua orang tua, Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu. Selain itu, ayat ini menggarisbawahi

⁹Departemen, *Al-Qur'an*, 412.

¹⁰Tbid.

nasehat Luqman kepada anaknya tentang kewajiban untuk meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun, kapanpun, serta di manapun.¹¹

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي
الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)¹²

Ayat ini melukiskan tentang kekuasaan Allah untuk menghisab seluruh amal perbuatan manusia semenjak hidupnya didunia kelak di akhirat nanti. Dengan demikian, hanya melalui keduanya tergabung uraian tentang ke-Esa-an Allah SWT dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar aqidah Islam yang sering kali mewakili semua aqidahnya.

Adapun makna dari Allah Maha Halus ialah pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang bagaimanapun kecilnya.

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

¹¹Shihab, *Al-Misbah*, 131.

¹²Departemen, *Al-Qur'an*, 412.

Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)¹³

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya. Nasehat yang dapat memberikan jaminan terhadap kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam *qalb* sang anak. Nasehat ini berhubungan dengan dengan perbuatan baik yang yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Klimaks dari seluruh perbuatan baik ini terdapat pada ibadah salat.

Selain itu, Luqman memberikannasehat berupa pusaka yang dapat membentengi seseorang ketika mengalami kegagalan dalam berikhtiyar, yaitu sabar dan tabah. Beliau memerintahkan untuk selalumengerjakan *amar ma'ruf*, karena tidaklah pantas jikamemerintahkan untuk melakukan sesuatu sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian pula beliau melarang untuk melakukan kemungkaran, menuntut diri agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹⁴

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)¹⁵

Pada ayat initerdapat beberapa nasehat berisi larangan Luqman kepada anaknya yakni pada kata "*tusa'ir*". Dengan demikian, ayat ini menggambarkan terhadap suatu upaya keras yang harus dilakukan oleh manusia untuk tidak bersikap sombongserta menghina orang lain. Sedangkan kata "*fi al-ardh*"pada ayat tersebutdigunakan untuk

¹³Departemen, *Al-Qur'an*, 412.

¹⁴ Shihab, *Al-Misbah*, 136-137.

¹⁵ Departemen, *Al-Qur'an*

menunjukkan bahwa awal penciptaan manusia itu dari tanah liat, sehingga tidak ada upaya yang pantas untuk bersikap sombong di tempat itu, yakni di bumi.¹⁶

Jadi, ayat ini memuat tentang etika, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Implikasi dari ayat ini dapat berupa perilaku seperti: jika kita sedang bercakap – cakap dengan orang lain, maka hendaknya memosisikan diri untuk berhadap-hadapan dengannya. Karena memosisikan badan dan pandangan terhadap orang yang sedang diajak berbicara merupakan petanda dari menghadapkan hati.

Berkaitan dengan peristiwa ini, maka Ibnu Abbas memberikan penafsiran pada ayat ini: “Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan mukamu ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.”¹⁷

وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 19)¹⁸

Maksud dari kalimat “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan” ialah ketika kita berjalan hendaknya jangan terburu-buru, karena jika hal demikian dilakukan akan menyebabkankondisi badan lekas payah. Jangan pula tertegun-tegun, sebab hal demikian dapat mendorong seseorang bersikap malas dan membuang-buang waktu di jalan. Hematnya adalah kita hendaknya bersikap sederhana.

Sedangkan pada kalimat berikutnya “Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”maksudnya ialah ketika kita sedang berkumpul dengan orang banyak hendaknya jangan bersuara keras yang tidak seimbang dengan jumlah orang yang ada, seperti

¹⁶Shihab, *Al-Misbah*, 139.

¹⁷Hamka, *Tafsir*, 134.

¹⁸Departemen, *Al-Qur'an*, 412.

keberadaan seseorang yang sedang berkumpul dengan orang ramai di tempat umum. Seseorang yang tidak memiliki akhlak yang baik tentu tidak menyadari keberadaan dia di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu ia bersuara keras-keras.¹⁹

Inilah nasehat Luqman kepada puteranya yang isinya memuat tentang pokok-pokok tuntunan agamaislam. Pokok-pokok ajaran islam yang tertuang pada surah ini membahas tentang nilai-nilai akidah, syari'at dan akhlak. Ketiganya merupakan unsur ajaran pokok yang termaktub di dalam al-Qur'an. Pembahasan akhlak pada surah ini mengenai akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, serta akhlak kepada Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan kisah Luqman Hakim dan puteranya yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, maka dapat kami ambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan karakter terhadap anak yang meliputi aksiologi pendidikan karakter, ontologi pendidikan karakter, serta epistemologi pendidikan karakter.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Setelah melakukan kajian yang mendalam terhadap kisah Luqman Hakim dan puteranya, maka dapat kami paparkan bahwasanya tujuan Luqman al-Hakim dalam memberikan pendidikan kepada anaknya ialah untuk membentuk *insan al-kamil* (manusia sempurna). Tujuan tersebut nampak pada tiga prinsip dasar Luqman Hakim kepada anaknya tersebut untuk memenuhi target yang ia inginkan, yakni: membentuk *insan al-kamil* yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak.

Ketiga prinsip dasar pendidikan inilah merupakan tiga unsur pokok ajaran al-Qur'an. Pada prinsip akhlak memuat akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Allah terhadap orang lain, serta akhlak terhadap diri sendiri. Ada juga perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih kesuksesan dunia- akhirat.

¹⁹ Hamka, *Tafsir*, 134-135.

Model pendidikan yang ditanamkan Luqman kepada puteranya memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian *Insan Kamil* dengan mengacu pada kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial. kompetensi kepribadian dapat dimulai penguasaan keimanan yang kuat sehingga melahirkan kesempurnaan pengabdian kepada Allah SWT. Kualitas ibadah yang tinggi itu tentu tidak akan bermakna jika mengabaikan akhlak yang baik kepada kedua orang tua. Oleh sebab itu, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua seimbang dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Kualitas kompetensi kepribadian seseorang tidak akan cukup jika tidak diimbangi dengan kompetensi sosial. kompetensi sosial sebagai potret kepribadian yang muncul dalam bentuk sensitivitas untuk mewujudkan masyarakat berperadaban luhur.

Untuk menerapkan tujuan ini dapat dilakukan melalui metode dakwah yang disertai kesabaran dalam menjalankannya. Sedangkan interaksi sosialnya dapat ditunjukkan melalui perilaku yang baik dalam pergaulan, berjalan dan bertutur kata.

2. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Nilai dasar pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Lukman al-Hakim dan puteranya diantaranya adalah:

a. Mencinta Allah SWT dan seluruh ciptaannya

Kata cinta dalam bahasa Arab *mahabbah*. Menurut bahasa cinta adalah tercurah hati pada sesuatu yang dirasakan enak. Seorang yang benar-benar mencintai Allah SWT, maka ia tidak akan melimpahkan kasih sayangnya selain kepada Allah SWT. Hal ini mengandung pengertian bahwa mencintai Allah SWT berarti menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Perilaku ini dicontohkan oleh Luqman Hakim yang selalu melaksanakan seluruh perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Luqman Hakim sangat mencintai putranya. Maka beliau selalu menyuruhnya untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Luqman.

b. Syukur

Syukur adalah menyadari dengan sepenuh hati bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali pemberian Allah SWT. Syukur merupakan pekerjaan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh lainnya. Bentuk Syukur yang dapat dilakukan dengan hati adalah menyembunyikan kebaikan dari seluruh makhluk dan senantiasa menghadirkannya dalam zikir kepada Allah SWT. Sedangkan penerapan syukur dengan lisan dapat dilakukan dengan cara menampakkan dengan pujian-pujian yang ditujukan kepada-Nya. Sedangkan syukur dengan anggota tubuh dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan seluruh organ tubuh manusia untuk melakukan segala perintah Allah SWT semata-mata untuk memperoleh ridhanya.

c. Tidak menyekutukan Allah SWT

Syirik adalah suatu perbuatan yang dapat menyekutukan Allah SWT atau menyamakan Allah SWT dengan yang lainnya. Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

Pada kisah Luqman Hakim dengan putranya menceritakan larangan untuk berbuat syirik. Hal ini dibuktikan dalam nasehat Luqman terhadap anaknya yang memuat tentang larangan untuk berbuat syirik. Sekaligus ia menjelaskan karena syirik merupakan dosa yang sangat besar dan tidak dapat diampuni oleh Allah SWT. Larangan tersebut dinyatakan dengan dua pernyataan, yakni, melarang untuk berbuat syirik, serta menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.

d. Kasih Sayang

Sifat ini merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang

orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan dan hormat anak kepada orang tuanya.

Dalam kisah Luqman ini dibuktikan dengan kata “*yā bunayya*”. Kata ini menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Berangkat dari hal ini, maka dapat kami simpulkan bahwa pada ayat di atas memberikan isyarat kepada seorang pendidik dalam mendidik peserta didik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.

e. Kewajiban mematuhi orang tua

Birr Al-Wālidaini atau berbakti kepada kedua orang tua termasuk perbuatan terpuji yang paling dicintai oleh Allah SWT. Diantara bentuk berbakti kepada kedua orang tua seperti: tidak mencaci maki dan durhaka kepada kedua orang tua, memberikan nafkah apabila keduanya membutuhkan, mendoakan mereka apabila keduanya telah meninggal dunia, menghadapi orang tua dengan ucapan-ucapan mulia yang bersih dari unsur menyakitkan.

f. Sabar

Sabar adalah keberadaan jiwa yang stabil, meyakini terhadap rahmat Allah, serta percaya terhadap janji dan keadilan-Nya. Keberadaan jiwa yang kuat atas dasar takwa akan mudah mengalahkan nafsunya, serta takut kepada kemurkaan Tuhannya.

Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kita harus selalu bersabar dalam beribadah kepada Allah SWT termasuk shalat dan bersabar atas segala gangguan yang dihadapi selagi melaksanakan tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

g. Kepemimpinan dan kepedulian sosial

Kepemimpinan adalah rangkaian dari berbagai proses yang dilakukan oleh pemimpin baik dari kegiatan dalam memberikan perintah, pengaruh, bimbingan, motivasi kerja untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Berangkat dari nasihat Luqman dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini menuntut agar oknum yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Selanjutnya mulai membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

h. Tidak boleh sombong

Pengertian dari sifat Sombong di sini ialah perbuatan yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Dampaknya adalah tidak menyadari dan selalu berusaha untuk menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya. Berdasarkan objeknya, sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu: sombong kepada Allah SWT, sombong kepada Rasul, serta sombong kepada sesama manusia.

Kesombongan terhadap Tuhannya dapat berupa perilaku penolakan kebenaran dan angkuh untuk tidak tunduk kepada-Nya. Hal ini pernah dilakukan oleh iblis yang menyebabkannya ia dikeluarkan dari surga. Manusia sebagai hamba Allah SWT yang memiliki serba keterbatasan sangat tidak layak untuk memiliki sikap sombong. Sikap sombong hanya dapat dimiliki oleh dzat yang maha kaya (*Al-Ghaniyyu*) serta jauh dari kata kekurangan. Dzat yang kami maksud disini ialah Allah SWT.

3. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Untuk membina karakter anak tentu memerlukan syarat-syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Dalam kisah Luqman Hakim dan puteranya ini juga melalui beberapa tahap dalam pembentukan karakter, diantaranya ialah:

a. Pendidikan Aqidah

Nasehat Luqman kepada puteranya dimulai dari penekanan terhadap pentingnya menghindari perbuatan syirik atau

menyekutukan Allah SWT. Larangan ini mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Hal tersebut nampak pada pesannya yang berbentuk larangan yang lebih menekankan pada perlunya meninggalkan perbuatan tercela sebelum melaksanakan perbuatan terpuji.

b. Pendidikan Akhlak

Pada surat Luqman ayat 14 berisi perintah kepada manusia untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya.

Setiap ada penjelasan di dalam al-Qur'an yang memuat tentang ketaatan kepada Allah SWT selalu diiringi dengan bakti kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan betapa mulianya penghormatan dan kebaktian yang tulus dari seorang anak kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat 18, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya berkaitan dengan akhlak dan perilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pada ayat ini pula ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada anaknya yaitu, yang terambil dari kata *tusa'ir* yang memiliki makna suatu larangan keras untuk tidak bersikap arogan dan menghina orang lain.

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa dalam bersuara terdapat adab dan keyakinan dan kekuatannya. Seseorang yang mengeraskan suara ketika berinteraksi dengan orang lain yang tidak sesuai dengan jumlah orang di sekitarnya merupakan golongan orang yang kurang baik akhlaknya. T tutur al-Qur'an sangat menghina dan menjelaskan perilaku seperti itu diibaratkan dengan keledai. Keledai ini merupakan hewan yang penuh dengan ejekan di masanya.

c. Pendidikan Syariah

Syariah merupakan sistem tata nilai yang berisi serangkaian peraturan yang dapat mengatur perbuatan manusia. Pada nasehat Luqman kepada puteranya menjamin keberlanjutan aqidah dalam menghadirkan Ilahi pada kalbu sang anak. Jadi, perilaku berikutnya yang harus dilakukan olehnya ialah menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan cara mendirikan salat dan mengarahkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Memerintahkan dalam mengerjakan apa yang menjadi perintahnya memiliki pesan untuk melaksanakannya, karena tidaklah elok menyuruh untuk melaksanakan perbuatan baik sebelum diri sendiri memulai melaksanakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Kesimpulan

Setelah kami melakukan penelusuran dan mengkaji secara mendalam tentang konsep penanaman karakter melalui kisah-kisah yang dicontohkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya, maka dapat kami simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah: pembinaan dan pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*).

Adapun nilai-nilai dasar pendidikan karakter meliputi: perilaku Tidak sombong, cita-memiliki cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, tolong-menolong terhadap sesama makhluk tuhan, sabar dalam melakukan ibadah dan menghadapi cobaan, berjiwa pemaaf, tanggung jawab, ikhlas dalam beramal, tidak mudah putus asa ketika berusaha, berani mengakui kesalahan sebagai acuan evaluasi untuk perbaikan tindakan berikutnya, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Tahapan-tahapan pendidikan yang harus dilakukan dalam membina dan membentuk karakter anak melalui proses pendidikan aqidah, pendidikan akhlak dan pendidikan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. "Jurnal Pendidikan" *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, UNIGA, 2017.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang, Kalimasada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Produk*, Jakarta, Renika Cipta, 2006.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990.
- Buna'i. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pamekasan, STAIN Press, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung, SYGMA, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya, MAHKOTA, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1982.
- Hitti, K.Philip. *History of The Arabs*, London, The MacMillan Press Ltd., 1974.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2008.

Fika Fitrotin Karomah dan Ali Rahmat

- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab dalam Lintas Sejarah*, Terj. Jamhuri, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Maksidi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*, Edinburg, Edinburg University Press, 1981.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004.
- Ramdhani. "Jurnal Pendidikan", *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, UNIGA, 2017.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Suyanto, "Jurnal Pendidikan" *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.